

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dari bab 2 hingga bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ki Haji Wakhia memiliki nama lengkap yaitu Ki Entol Wakhia. Ia merupakan putra dari Nyi Mas Latifah dan Ki Entol Pelatar yang memiliki silsilah dari salah satu tokoh penyebar agama Islam di Banten yaitu Nyi Mas Carik. Semenjak kecil ia diajarkan pendidikan oleh kedua orang tuanya, lalu ia belajar agama dan ilmu pengetahuan yang di pesantren Lopan dibawah bimbingan K.H Sahal. Setelah menempuh pendidikannya, ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan Haji sekaligus untuk memperdalam ilmu agamanya. Selama di Mekkah, ia berguru dengan Syekh Nawawi Al-Jawi dan K.H Abdul Karim. Semasa hidupnya, ia dikenal sebagai ulama kharismatik dan penasihat dari Raden Intan II yang merupakan ratu dari Keratuan Islam Darah Putih.
2. Kondisi Politik di Teluk Semangka dan Sekampung sebelum tahun 1850 mengalami kekosongan kekuasaan sampai 15 tahun lamanya, dan akhirnya Raden Intan II dilantik menjadi Ratu di Keratuan Islam Darah Putih dan dinobatkan langsung oleh Ki Haji Wakhia. Setelah dinobatkan menjadi ratu, Ki Haji Wakhia diangkat menjadi penasehat Raden Intan II. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Teluk Semangka dan Sekampung kala itu cukup memprihatinkan karna adanya kebijakan-kebijakan yang

dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Adanya sistem tanam paksa dan sewa tanah membuat kaum pribumi mengalami penyiksaan fisik dan juga batin mereka. Dan kondisi ekonomi juga memprihatinkan karna pada umumnya kaum pribumi bekerja sebagai petani akan tetapi karna kebijakan-kebijakan Belanda tersebut membuat hasil tani mereka tidak sepenuhnya dimiliki oleh mereka. Meskipun komoditi lada paling terkenal akan tetapi hal tersebut membuat masyarakat pribumi kaya, karna hasil panen tersebut setengahnya diberikan kepada pihak pemerintah kolonial Belanda.

3. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda selama menjalankan praktik kolonialisasi telah memberlakukan berbagai kebijakan yang ada di Lampung khususnya daerah Teluk Semangka dan Sekampung yang di campuri dengan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pemberlakuan tanam paksa merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemberlakuan ini dilakukan untuk menambah devisa pemerintah Belanda agar pengeluaran tidak melambung tinggi. Perlawanan yang dilakukan oleh Ki Haji Wakhia dan para pengikutnya yaitu dengan mempersiapkan penyerangan bersama para pasukan milititer pada tahun 1850 untuk merebut kembali wilayah kekuasaan, mereka menyusun strategi yang sangat matang dan membentuk aliansi agar kemenangan ada pada mereka. Strategi yang dilakukan yaitu secara offensive dan defensive menjadi hal yang paling utama dilakukan oleh Ki Haji Wakhia. Penyerangan dilakukan menggunakan senapan, meriam, golok dan bambu runcing. Selain membentuk benteng-benteng yang disertai

dengan meriam, salah satu strategi yang paling efektif yaitu dengan membuat jebakan yang disebut dengan ranjau sumatera. Dengan adanya perlawanan tersebut dampak yang dihasilkan sangat beragam baik dari segi politik, ekonomi, sosial budaya dan psikologis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah Provinsi Banten dan Provinsi Lampung khususnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan hendaknya lebih meningkatkan koleksi-koleksi buku tentang kesejarahan terutama sejarah lokal serta mempermudah dalam mengakses arsip-arsip sejarah Banten dan Lampung secara *online* maupun *offline*.
2. Untuk Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten hendaknya menambah koleksi buku dan kajian tentang kesejarahan Banten dan hubungan antara Banten dan Lampung.
3. Untuk Program Studi Sejarah Peradaban Islam hendaknya lebih meningkatkan kajian dan diskusi tentang sejarah Banten, tokoh lokal Banten dan hubungan antara Banten dan wilayah luar Banten.